



IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMPN 2 KARAWANG

Neneng Soliha H.¹⁾, Rahma Faudziah²⁾, Ramaditya Saleh³⁾, Ribby Fadilla A.⁴⁾, Nur Aini Farida⁵⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
Email: nenengsolihahuzairiah@gmail.com

²⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
Email: rhmfdziah5@gmail.com

³⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
Email: ramaditya.saleh@gmail.com

⁴⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
Email: ribbyfadillaapriliah@gmail.com

⁵⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
Email: nfarida@fai.unsika.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of Guidance and Counseling (BK) services at SMPN 2 Karawang Barat and identify the roles, challenges, and expectations of students and teachers regarding these services. Data were obtained through observation, interviews with guidance and counseling teachers, subject teachers, students, and documentation studies. The results indicate that guidance and counseling services at SMPN 2 Karawang Barat have been implemented quite well, with various forms of service, such as individual counseling, group counseling, information services, and classroom services. The main focus of this year's program is academic mentoring, discipline coaching, and the development of student talents and interests. Collaboration between stakeholders, including homeroom teachers, subject teachers, Islamic Religious Education teachers, the principal, and parents, is a crucial supporting factor, although it is not yet implemented systematically. Students perceive BK as a safe place to share their experiences and find solutions, although some still prefer to share their problems with close friends. The main challenges faced are low parental involvement and the stigma that BK is only for students with problems. Analysis of the theory indicates that the alleviation function is more dominant than the prevention and development functions. Thus, the guidance and counseling services at SMPN 2 West Karawang are considered quite effective in addressing student issues. However, they still need to be strengthened in terms of prevention, potential development, and more structured collaboration.

Keywords: Implementation, Services, Guidance and Counseling, School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPN 2 Karawang Barat, serta mengidentifikasi peran, tantangan, dan harapan siswa maupun guru terhadap layanan tersebut. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru BK, guru mata pelajaran, siswa, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK di SMPN 2 Karawang Barat telah terlaksana cukup baik dengan berbagai bentuk layanan, seperti konseling individu, konseling kelompok, layanan informasi, dan layanan klasikal. Fokus utama program tahun ini adalah pendampingan akademik, pembinaan disiplin, serta pengembangan bakat dan minat siswa. Kerja sama lintas pihak, termasuk dengan wali kelas, guru mata pelajaran, guru PAI, kepala sekolah, dan orang tua, menjadi faktor pendukung penting meskipun belum berjalan secara sistematis. Dari sisi siswa, BK dipandang sebagai tempat yang aman untuk bercerita dan mencari solusi, walaupun sebagian masih lebih nyaman berbagi masalah dengan teman dekat. Tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya keterlibatan orang tua dan adanya stigma bahwa BK hanya untuk siswa bermasalah. Analisis terhadap teori menunjukkan bahwa fungsi pengentasan lebih dominan dibandingkan fungsi pencegahan dan pengembangan. Dengan demikian, layanan BK di SMPN 2 Karawang Barat dinilai cukup efektif dalam menangani permasalahan siswa, namun masih perlu diperkuat pada aspek preventif, pengembangan potensi, serta kolaborasi yang lebih terstruktur.

Kata Kunci: Implementasi, Layanan, Bimbingan Konseling, Sekolah.



PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi membantu peserta didik mengatasi permasalahan pribadi, sosial, belajar, maupun perencanaan karier. Keberadaan layanan BK tidak hanya bersifat pendukung, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk karakter, kemandirian, dan perkembangan optimal peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki. Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan di sekolah. Menurut (Prayitno, 2012), layanan BK merupakan proses bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. BK tidak hanya sekadar menangani siswa bermasalah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi dan pencegahan terhadap berbagai permasalahan yang mungkin muncul dalam kehidupan peserta didik (Adela et al., 2025). Maka dari itu, keberadaan layanan BK di dalam sekolah harus diimplementasikan secara matang profesional dan berkesinambungan agar mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Implementasi layanan BK di sekolah menengah pertama menjadi semakin penting karena pada fase ini peserta didik berada pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja awal yang sarat dengan perubahan emosi, sosial, dan kognitif. Menurut Winkel dan Hastuti dalam (Jazuli et al., 2023), masa remaja ditandai dengan pencarian jati diri dan kebutuhan akan bimbingan dalam menghadapi berbagai tekanan, baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Berdasarkan penelitian oleh (Sari et al., 2021), guru BK berperan tidak hanya sebagai konselor, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan motivator bagi siswa dalam mencapai keseimbangan antara akademik dan karakter. Dengan demikian, efektivitas pelaksanaan layanan BK di tingkat SMP akan sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan secara holistik.

Pelaksanaan layanan BK di sekolah harus mencakup berbagai jenis layanan, seperti konseling individu, konseling kelompok, layanan informasi, serta layanan klasikal. Namun, dalam praktiknya masih sering ditemukan perbedaan antara teori yang diajarkan dengan kondisi nyata di lapangan. Misalnya, hasil penelitian oleh (Ramadani & Herdi, 2021), menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK lebih fokus pada fungsi pengentasan, sementara fungsi pencegahan dan pengembangan belum dijalankan secara maksimal karena keterbatasan waktu dan dukungan institusi. Selain itu, faktor kerja sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua juga menjadi kunci keberhasilan layanan BK, sebagaimana dikemukakan oleh (Prayitno, 2017) bahwa keberhasilan BK di sekolah sangat bergantung pada sinergi antara semua pihak dalam lingkungan pendidikan. Observasi terhadap pelaksanaan layanan BK menjadi hal yang sangat penting karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana guru BK menjalankan perannya di lapangan. Melalui observasi, peneliti atau mahasiswa pendidikan dapat memahami sejauh mana teori-teori bimbingan konseling yang dipelajari

di bangku kuliah diimplementasikan dalam konteks nyata di sekolah. Selain itu, observasi juga memungkinkan untuk mengidentifikasi tantangan, hambatan, serta strategi praktis yang digunakan guru BK dalam menghadapi berbagai dinamika peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan penelitian mengenai bagaimana implementasi layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 2 Karawang Barat, agar diperoleh gambaran keadaan yang nyata tentang pelaksanaannya, tantangan yang dihadapi, dan efektivitasnya dalam membantu siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) Bagaimana implementasi bimbingan dan konseling (BK) dilaksanakan secara langsung di sekolah? (2) Apa perbedaan antara teori BK yang dipelajari dengan praktik nyata di lapangan? dan (3) Bagaimana cara mengembangkan keterampilan wawancara semi-terstruktur dalam praktik BK di sekolah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPN 2 Karawang Barat berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Menurut (Sugiyono, 2019), penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui pengumpulan data dari latar alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara fleksibel dan mendalam. Subjek penelitian terdiri atas dua orang guru BK sebagai informan utama dan dua orang siswi kelas VII dan VIII sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap paling memahami pelaksanaan layanan BK di sekolah.

Lokasi penelitian ini adalah SMPN 2 Karawang Barat, yang dipilih karena memiliki program BK yang aktif dan terbuka untuk kegiatan akademik maupun observasi. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 September 2025, dengan tahapan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis untuk menemukan pola pelaksanaan layanan BK, bentuk kerja sama antar pihak sekolah, tantangan yang dihadapi, serta persepsi siswa terhadap layanan yang diberikan. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi layanan BK di SMPN 2 Karawang Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum SMPN 2 Karawang



SMPN 2 Karawang Barat merupakan sekolah menengah pertama negeri dengan NPSN 20217931. Sekolah ini terletak di Jalan dr Taruno Adiarsa, RT 1 / RW 5, Kelurahan Adiarsa Barat, Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat, Kode Pos 41313. SMPN 2 Karawang Barat memiliki jumlah siswa sebanyak 1.250 orang yang terbagi ke dalam 45 rombongan belajar (kelas). Tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah ini berjumlah 75 orang, yang terdiri dari guru dan staf administrasi. Sekolah ini memiliki ruang Bimbingan dan Konseling (BK) yang dilengkapi dengan fasilitas standar, antara lain meja konseling, papan informasi, lemari arsip, serta beberapa media pembelajaran dan referensi untuk mendukung kegiatan konseling. Layanan BK di sekolah ini dilaksanakan oleh dua guru BK, yang bertanggung jawab memberikan layanan konseling individu, kelompok, layanan klasikal di kelas, serta layanan informasi bagi siswa.

Hasil Wawancara Layanan BK

1. Pelaksanaan layanan BK sehari-hari

Layanan BK di SMP ini dijalankan dengan cukup terjadwal. Biasanya guru BK melakukan kegiatan konseling individu maupun kelompok sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, ada juga layanan informasi, misalnya tentang cara belajar efektif, pencegahan bullying, hingga edukasi tentang penggunaan media sosial yang sehat. Guru BK juga sering berkeliling kelas untuk memantau kondisi siswa.

2. Program BK yang dijalankan Tahun ini

Tahun ini, program BK lebih banyak difokuskan pada pendampingan akademik, pembinaan disiplin, serta pengembangan bakat dan minat. Selain itu, ada juga program sosialisasi tentang kesehatan mental remaja, seperti mengelola emosi dan cara berkomunikasi yang baik dengan teman maupun guru.

3. Interaksi Guru BK dengan siswa yang sedang membutuhkan bantuan

Guru BK biasanya mengajak siswa berdialog secara santai agar mereka merasa nyaman untuk bercerita. Jika ada masalah pribadi atau akademik, guru BK menyediakan ruang konseling yang tenang. Interaksi dilakukan dengan pendekatan ramah, mendengarkan keluhan siswa, lalu memberikan alternatif solusi yang bisa dilakukan.

4. Layanan BK yang paling sering digunakan siswa

Layanan yang paling sering digunakan adalah konseling individu, terutama terkait kesulitan belajar dan permasalahan pertemanan. Selain itu, cukup banyak juga siswa yang datang untuk minta arahan tentang cara mengatur waktu belajar atau motivasi menghadapi ujian.

5. Pihak yang terlibat dalam kegiatan BK

Dalam pelaksanaan kegiatan atau program BK semuanya yang ada dilingkup sekolah terlibat untuk mendukung kegiatan BK, guru BK tidak bekerja sendiri. Ada kerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, bahkan orang tua siswa. Misalnya, jika ada siswa yang bermasalah dengan kedisiplinan, guru BK akan berkoordinasi dengan wali kelas dan orang tua untuk mencari solusi terbaik agar siswa yang bermasalah bisa terselesaikan masalahnya.

6. Langkah-langkah BK dalam menangani siswa yang mengalami masalah

Pertama, BK bakal nyari tahu masalah siswa dulu lewat pengamatan dan asesmen singkat. Setelah itu ada konseling pribadi buat ngobrol langsung, atau konseling kelompok kalau masalahnya dialami bareng-bareng biar saling support. Di bidang akademik, BK kerja sama sama guru mapel bikin penyesuaian belajar sesuai kebutuhan siswa. Orang tua juga diajak terlibat supaya dukung perkembangan anak. Kalau perlu bantuan lebih lanjut, siswa bisa dirujuk ke psikolog atau konselor luar. Terakhir, BK selalu monitoring dan evaluasi supaya tahu apakah langkah yang diambil udah berhasil atau belum.

7. Faktor-faktor yang mendukung kelancaran layanan BK

Kelancaran layanan BK sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dukungan sekolah menjadi hal utama, seperti adanya kebijakan yang jelas, anggaran yang memadai, serta fasilitas untuk konseling privat. Selain itu, kolaborasi antar pihak juga penting, misalnya antara BK dengan guru mata pelajaran, wali kelas, kurikulum, maupun pimpinan sekolah. Faktor lain seperti adanya kepercayaan siswa dan lingkungan sekolah yang aman, rahasia, serta non-judgmental sehingga siswa merasa nyaman untuk terbuka.

8. Tantangan terbesar dalam pelaksanaan layanan BK

Pelaksanaan layanan BK juga menghadapi tantangan ketika dukungan dari pihak tertentu tidak maksimal. Salah satunya adalah kurangnya keterlibatan orang tua. Ada orang tua yang jarang hadir ketika dipanggil atau sulit diajak bekerja sama, sehingga penanganan masalah siswa tidak tuntas karena hanya ditangani pihak sekolah. Selain itu, masih ada siswa yang enggan terbuka karena stigma dan rasa kurang percaya, sehingga lebih memilih cerita kepada teman dibandingkan ke guru BK.

9. Kerja sama antara guru mata pelajaran (termasuk guru PAI) dengan BK

Kerja sama antara guru mata pelajaran (terutama guru PAI) dengan guru BK sebenarnya cukup sederhana tapi penting. Guru mapel biasanya jadi orang pertama yang nangkap tanda-tanda siswa punya masalah, entah itu nilai turun, sering bolos, atau sikapnya berubah. Kalau ada yang kayak gitu, guru langsung ngasih tahu BK supaya ditangani lewat konseling. Guru BK juga sering ngobrol sama guru mapel buat nyesuain pembelajaran siswa yang kesulitan, misalnya kasih tugas lebih ringan atau tambahan bimbingan. Sementara itu, guru PAI biasanya kerja sama soal pembinaan akhlak dan sikap siswa, contohnya lewat kegiatan keagamaan atau penguatan karakter. Jadi bentuknya lebih ke koordinasi sehari-hari, nggak terlalu formal tapi saling dukung biar siswa bisa berkembang lebih baik.

10. Saran bagi mahasiswa calon guru

Calon guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu memahami pribadi setiap peserta didik. Hal ini penting karena setiap anak memiliki tingkat pemahaman, kelebihan, dan kekurangan yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik



siswa. Selain itu, calon guru juga dituntut untuk peka terhadap kondisi anak, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat transfer ilmu, melainkan juga pembinaan kepribadian. Untuk mendukung hal tersebut, setiap calon guru sebaiknya mempelajari dasar-dasar bimbingan dan konseling (BK), agar lebih siap dalam menghadapi dinamika peserta didik di kelas.



Gambar 1. Foto Bersama di SMP 2 Karawang

Hasil Wawancara Siswa

1. Peran BK di sekolah

Bagi siswa, keberadaan BK dirasakan sangat membantu terutama ketika mereka menghadapi masalah. Siswa sering kali merasa bingung harus bercerita kepada siapa, dan layanan BK menjadi tempat yang aman untuk didengar tanpa dimarahi. Guru BK dipandang sebagai pihak yang mampu memberi arahan sehingga siswa tidak merasa sendirian. Dengan begitu, BK menghadirkan rasa tenang.

2. Jenis-jenis layanan yang disediakan BK dan sumber informasi siswa tentang layanan tersebut

Jenis-jenis layanan yang disediakan BK pada dasarnya dipahami siswa sebagai upaya untuk mengatasi anak-anak yang bermasalah. Pemahaman ini muncul karena siswa melihat secara langsung ketika ada teman yang mengalami masalah kemudian diarahkan masuk ke ruang BK. Dari situ, mereka mengetahui bahwa BK berfungsi sebagai tempat untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa.

3. Pengalaman siswa atau teman dalam berkonsultasi ke BK

Pengalaman siswa dalam berkonsultasi ke BK cukup beragam. Ada yang pernah masuk ruang BK karena tidak mengikuti jam pelajaran, dan ada pula yang datang bukan untuk dirinya sendiri, melainkan membantu melaporkan kepada guru BK ketika melihat murid lain melakukan kesalahan. Dari pengalaman itu, siswa menyadari bahwa BK tidak hanya menangani masalah pribadi, tetapi juga menerima laporan terkait perilaku siswa di sekolah.

4. Pandangan siswa tentang peran BK ketika menghadapi masalah

Sebagian besar siswa memandang BK sebagai tempat yang bisa membantu ketika mereka menghadapi masalah, baik di pelajaran maupun kehidupan pribadi. BK dianggap

sebagai ruang aman untuk curhat tanpa takut dimarahi, sekaligus tempat mencari solusi yang jelas. Namun, ada juga siswa yang lebih nyaman bercerita kepada teman dekat terlebih dahulu, karena merasa lebih santai dan mudah dipahami. Meskipun begitu, mereka tetap melihat BK penting sebagai pihak yang bisa memberikan arahan dan jalan keluar ketika masalah tidak bisa diselesaikan sendiri atau bersama teman.

5. Harapan siswa terhadap layanan BK agar lebih bermanfaat

Siswa berharap layanan BK bisa lebih mendekat ke mereka, misalnya dengan sering menyapa atau mengadakan kegiatan yang seru, supaya suasana tidak kaku. Mereka juga ingin BK tidak hanya hadir ketika ada masalah, tapi juga lewat kegiatan positif seperti motivasi belajar, diskusi ringan, atau kelas pengembangan diri. Selain itu, ada yang berharap BK bisa membangun suasana lebih akrab, sehingga siswa yang biasanya hanya nyaman cerita ke teman jadi merasa aman juga untuk terbuka ke guru BK.

Analisis Temuan Penelitian dan Teori

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMPN 2 Karawang Barat, keberadaan layanan BK dinilai sangat penting oleh berbagai pihak, baik guru maupun siswa. Dari sisi kelembagaan, sekolah sudah menunjukkan dukungan nyata dengan menyediakan ruang BK yang relatif memadai dan menunjuk dua guru khusus untuk menangani layanan ini. Keberadaan ruang BK dengan fasilitas standar seperti meja konseling, papan informasi, serta lemari arsip menjadi bentuk komitmen sekolah dalam memberikan wadah yang aman bagi siswa untuk berkonsultasi (Prayitno, 2012). Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh (Sugiarto et al., 2021) juga menunjukkan bahwa kelengkapan sarana BK berpengaruh signifikan terhadap kenyamanan siswa dalam mengakses layanan konseling.

Bentuk layanan BK yang dilaksanakan cukup beragam. Guru BK tidak hanya menangani konseling individu, tetapi juga konseling kelompok dan layanan informasi. Materi informasi yang diberikan juga relevan dengan kebutuhan siswa, seperti cara belajar efektif, pencegahan bullying, hingga literasi digital dan penggunaan media sosial yang sehat. Selain itu, ada pula layanan klasikal di kelas yang bersifat umum, misalnya terkait disiplin dan motivasi belajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru BK berusaha menghadirkan layanan yang komprehensif dan menyesuaikan dengan kebutuhan nyata siswa di lapangan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Gibson & Mitchell dalam (Batts et al., 2016) bahwa layanan BK ideal harus mencakup beragam jenis layanan yang mampu menjawab kebutuhan perkembangan peserta didik. Penelitian (Batubara et al., 2022) juga menegaskan bahwa keberagaman layanan BK meningkatkan efektivitas pendampingan siswa, terutama dalam membangun keterampilan sosial dan kesiapan belajar di sekolah.

Dari aspek kolaborasi, guru BK tidak bekerja sendiri. Wawancara menunjukkan bahwa wali kelas, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah turut dilibatkan dalam menangani kasus siswa. Misalnya, bila ada siswa yang



mengalami masalah kedisiplinan, guru BK akan berkoordinasi dengan wali kelas dan orang tua untuk mencari solusi terbaik. Koordinasi ini penting karena setiap pihak memiliki peran berbeda: guru mapel sering menjadi pihak pertama yang menemukan indikasi masalah, sedangkan orang tua berperan dalam memberikan dukungan lanjutan di rumah. Kolaborasi lintas pihak inilah yang memperlancar jalannya layanan BK (Yusuf & Nurihsan, 2018).

Guru PAI memiliki peran yang cukup menonjol dalam temuan penelitian ini. Berdasarkan wawancara, guru PAI sering berkoordinasi dengan guru BK dalam pembinaan akhlak dan sikap siswa. Misalnya, kegiatan keagamaan yang diinisiasi guru PAI, seperti tadarus bersama atau pesantren kilat, dipadukan dengan program pembinaan karakter yang digagas guru BK. Kolaborasi ini menunjukkan adanya integrasi antara pendidikan agama dengan bimbingan konseling, sehingga pembinaan siswa tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga moral dan spiritual. Keterlibatan orang tua juga menjadi temuan penting. Guru BK menyatakan bahwa orang tua sebenarnya diharapkan aktif berkolaborasi, namun kenyataannya masih ada yang jarang hadir bila dipanggil atau kurang memberikan perhatian serius terhadap masalah anak. Hal ini membuat penyelesaian masalah siswa sering terhambat, karena tidak mendapat dukungan penuh dari rumah. Kondisi ini sesuai dengan temuan penelitian lain yang menekankan bahwa keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor paling krusial dalam keberhasilan layanan BK di sekolah.

Pandangan siswa terhadap layanan BK juga bervariasi. Sebagian besar siswa menganggap BK sebagai tempat curhat yang aman dan bermanfaat untuk mencari solusi, terutama ketika mereka merasa bingung harus bercerita kepada siapa. Namun, ada juga siswa yang mengaku lebih nyaman berbagi masalah dengan teman dekat sebelum akhirnya datang ke guru BK. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun guru BK sudah berusaha membangun suasana non-judgmental, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk menumbuhkan kepercayaan siswa terhadap layanan BK. Tantangan lain yang ditemukan adalah masih adanya stigma di kalangan siswa bahwa BK hanya diperuntukkan bagi mereka yang bermasalah. Pandangan ini membuat sebagian siswa enggan datang ke ruang BK. Akibatnya, fungsi BK sebagai layanan preventif dan pengembangan potensi siswa belum sepenuhnya berjalan. Dalam praktiknya, fungsi BK masih lebih sering diidentikkan dengan pengentasan masalah yang sudah terjadi, bukan pencegahan maupun pengembangan diri siswa (Sukardi, 2018).

Jika dibandingkan dengan teori, terdapat beberapa kesesuaian sekaligus kesenjangan. Menurut teori klasik, layanan BK di sekolah memiliki lima fungsi utama, yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan (Prayitno, 2017). Dalam praktik di SMPN 2 Karawang Barat, fungsi pengentasan tampak lebih dominan karena guru BK lebih banyak berfokus pada penanganan siswa yang bermasalah, baik secara akademik maupun perilaku. Program pencegahan

sudah mulai dijalankan, seperti sosialisasi tentang kesehatan mental dan pencegahan bullying, tetapi belum dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sebagaimana yang dituntut teori.

Dari sisi kerahasiaan dan suasana konseling, teori menekankan bahwa layanan BK harus bersifat aman, rahasia, dan bebas stigma agar siswa merasa nyaman membuka diri. Dalam praktik, meskipun guru BK berusaha membangun suasana yang ramah dan non-judgmental, kenyataannya masih ada siswa yang lebih memilih bercerita kepada teman. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara konsep ideal dalam teori dengan penerapannya di lapangan. Faktor budaya sekolah dan relasi sosial antar siswa tampaknya masih lebih berpengaruh terhadap keputusan siswa untuk mencari bantuan.

Selanjutnya, teori manajemen BK menjelaskan bahwa kerja sama lintas pihak, termasuk dengan guru PAI, seharusnya berjalan secara sistematis, terencana, dan terintegrasi dengan program kurikulum (Yusuf & Nurihsan, 2018). Namun, praktik di lapangan lebih banyak berbentuk koordinasi informal sehari-hari, misalnya guru mapel langsung menyampaikan laporan ke BK jika ada siswa yang bermasalah. Meskipun cara ini efektif secara praktis, tetapi belum memenuhi konsep kolaborasi terstruktur sebagaimana yang ada dalam teori.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian di SMPN 2 Karawang Barat menunjukkan kalau layanan Bimbingan dan Konseling (BK) cukup penting buat siswa. Banyak siswa bilang kalau BK itu tempat curhat yang aman karena mereka bisa didengar tanpa dimarahi. Tapi ada juga yang lebih nyaman cerita dulu ke teman, baru ke guru BK. Dari sini kelihatan kalau posisi BK itu penting, tapi masih perlu usaha biar siswa makin percaya. Dukungan dari sekolah juga terasa, misalnya ada ruang BK walaupun sederhana, peran guru BK jelas, dan kerjasama dengan wali kelas, guru PAI, guru mata pelajaran, serta kepala sekolah. Guru PAI cukup menonjol perannya karena ikut membimbing akhlak dan karakter siswa lewat kegiatan keagamaan, yang kemudian nyambung sama layanan BK. Meski begitu, ada beberapa kendala. Orang tua belum terlalu aktif terlibat, kadang jarang datang kalau dipanggil, atau menyerahkan semuanya ke sekolah. Selain itu, masih ada stigma bahwa BK cuma untuk siswa bermasalah, jadi nggak semua mau terbuka. Kalau dibandingin sama teori, layanan BK di sini lebih fokus ke masalah yang sedang terjadi. Fungsi pencegahan dan pengembangan potensi siswa masih kurang, dan kerjasama lintas pihak lebih spontan daripada sistematis. Intinya, layanan BK di SMPN 2 Karawang Barat sudah lumayan baik dalam menangani masalah nyata, tapi masih perlu diperkuat di sisi pencegahan, pengembangan potensi siswa, dan kerja sama yang lebih terstruktur.

Saran, berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan layanan BK di SMPN 2 Karawang Barat. Pertama, guru BK sebaiknya terus membangun kepercayaan siswa dengan menciptakan suasana yang akrab dan nyaman, sehingga siswa merasa BK



bukan cuma tempat untuk masalah, tapi juga wadah untuk belajar mengelola diri. Selain itu, keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan, misalnya lewat pertemuan rutin atau kegiatan singkat yang melibatkan mereka dalam perkembangan anak. Selanjutnya, layanan BK sebaiknya tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pencegahan dan pengembangan potensi siswa, misalnya melalui workshop keterampilan sosial, bimbingan karier, atau kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai minat dan bakat. Kolaborasi lintas pihak, seperti dengan wali kelas, guru mata pelajaran, guru PAI, dan kepala sekolah, juga sebaiknya dilakukan secara lebih terstruktur, misalnya melalui koordinasi rutin atau sistem rujukan yang jelas. Terakhir, sekolah bisa berupaya mengurangi stigma negatif terkait BK dengan kegiatan ringan seperti poster, cerita sukses siswa, atau sharing session, agar siswa memahami bahwa BK terbuka untuk semua dan mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela, N., N, N., & Nirwana, H. (2025). Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Literature Review. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 40. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1620>
- Batts, K. P., Ketover, S., Kakar, S., Krasinskas, A. M., Mitchell, K. A., Wilcox, R., & Yantiss, R. K. (2016). Appropriate use of special stains for identifying *Helicobacter pylori*: Recommendations from the Rodger C. Haggitt Gastrointestinal Pathology Society. *The American Journal of Surgical Pathology*, 37(11), 122. <https://doi.org/10.1097/PAS.0000000000000097>
- Batubara, Y. A., Farhanah, J., Hasanah, M., & Apriani, A. (2022). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(1), 140. <https://doi.org/10.30829/mrs.v4i1.1197>
- Jazuli, A., Salsabila, A. Y., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2023). The Strategy of the Head of Madrasah in Cultivating Fastabiqul Khoirot Culture in the State High School Environment in Batu City. *EDHJ Unnusa*, 8(April), 56–65. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/EHDJ/article/view/4849>
- Prayitno. (2012). *Layanan Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Rineka Cipta.
- Prayitno. (2017). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rajawali Pers.
- Ramadani, D., & Herdi, H. (2021). Studi Mengenai Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Perencanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.22373/je.v7i1.7577>
- Sari, A. K., Prayitno, & Karneli, Y. (2021). Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 3(1), 219. <https://doi.org/10.51178/jetl.v3i1.117>
- Sugiarto, S., S, N., & Firman, F. (2021). Peran Penting Sarana dan Prasarana Dalam Pembelajaran Bimbingan Konseling di Sekolah. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.62159/jpt.v2i1.223>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2018). *Pengantar pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah*. Rineka Cipta.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2018). *Landasan bimbingan dan konseling*. Remaja Rosdakarya.